

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Proses kewirausahaan meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi. Kewirausahaan adalah proses dinamik untuk menciptakan tambahan kemakmuran. Tambahan kemakmuran ini diciptakan oleh individu wirausaha yang menanggung resiko, menghabiskan waktu, dan menyediakan berbagai produk dan jasa (Alma, 2013: 71). Kewirausahaan bisa dihasilkan dari *learning by doing*, juga dari semangat mengambil risiko tanpa takut, bukan lewat pendidikan khusus kewirausahaan atau manajemen. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya, dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Seseorang yang memiliki semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah.

Seorang pengusaha tidak hanya dapat menguasai ilmu kewirausahaan atau *hard skill* saja, tetapi juga harus menguasai *soft skill* atau kemampuan lunak (Diandra, 2019). Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam berwirausaha. Utomo (2010) mengemukakan bahwa kompetensi *soft skill* yang dimiliki seseorang, memungkinkan orang tersebut bisa bersaing dalam dunia kerja atau usaha. Ilmu kewirausahaan harus dipahami dan dipraktikkan oleh pelaku usaha dalam berbisnis dengan semua kemampuan yang dimiliki dan disertai dengan persiapan mental. Seiring dengan berjalannya waktu, persaingan usaha semakin ketat serta ditambah dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin maju. Hal

tersebut, memaksa para pelaku usaha agar lebih kompetitif dalam berwirausaha yang ditunjukkan dengan penguasaan segala kemampuan yang diperlukan. Kurangnya kemampuan *soft skill* yang dimiliki oleh pelaku usaha, menjadi salah satu penyebab sedikitnya jumlah pengusaha di Indonesia. Kemampuan *soft skill* menjadi sangat relevan untuk saat ini apalagi memasuki era industri 4.0 dimana kemampuan ini sangat diperhitungkan dalam berwirausaha. Dengan demikian kemampuan *soft skill* menjadi bagian dari kunci keberhasilan seseorang dalam berwirausaha selain dari kemampuan teknis (*hard skill*) (Diandra, 2019).

Kemampuan *soft skill* sangat penting diperlukan oleh pekerja untuk berinteraksi dengan orang lain, beradaptasi dan mengatur dirinya sendiri sehingga dapat mengembangkan dunia kerja atau usaha secara optimal (Fauzan 2020: 12-18). *Soft skill* yang harus ada pada seorang wirausaha adalah kualitas individu yang baik, memiliki rasa tanggung jawab, berjiwa sosial, dapat memajemen diri sendiri, kejujuran (Utomo, 2010: 71). Kemampuan interpersonal seperti aktif berpartisipasi sebagai anggota tim, mendidik orang lain, melayani klien, melatih kepemimpinan, kemampuan bernegosiasi, hingga bekerja dengan pendekatan budaya.

Arifin (2013: 63) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa *softskill* khususnya *interpersonal skills* memiliki peranan yang sangat penting terhadap kesuksesan seseorang daripada *hard skills* yang melekat pada dirinya. Dalam penelitiannya ia menekankan pada dua kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan kepribadian yaitu kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) dan kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Kecerdasan interpersonal terfokus pada perasaan, motivasi, watak, dan temperamental seseorang. Peka terhadap lingkungan dan isyarat gerak tubuh serta kemampuan dalam membangun relasi dan komunikasi dengan orang lain. Sementara kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri dan berinteraksi adaptif terhadap diri sendiri. Kemampuan ini juga disebut sebagai kemampuan refleksi terhadap diri sendiri. Kedua jenis kecerdasan kemampuan di atas berkontribusi positif terhadap kewirausahaan. Dalam berwirausaha seseorang dituntut untuk memiliki feeling atau peka terhadap segala sesuatu yang sedang

dihadapi, apalagi dunia bisnis yang penuh dengan ketidakpastian. Kemampuan *softskill* dapat menjadi solusi dalam menghadapinya.

Seorang pengusaha haruslah seorang yang mampu melihat peluang kedepan. Melihat, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternative masalah dan pemecahannya. Berwirausaha sangat membutuhkan kompetensi *soft skill*. Menurut Elfindri, dkk (2011:175) mengungkapkan bahwa: *soft skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skill* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual. Semua sifat yang menyebabkan berfungsinya *hard skill* yang dimiliki. *Soft skill* dapat menentukan arah pemanfaatan *hard skills*. Jika seseorang memilikinya dengan baik, maka ilmu dan keterampilan yang dikuasainya dapat mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemiliknya dan lingkungannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki *soft skill* yang baik, maka *hard skill* dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan uraian dan data tersebut membuktikan bahwa kompetensi *soft skill* merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha. Kemampuan *soft skill* berkaitan dengan kecakapan non jasmani yang sangat penting untuk meraih kesuksesan. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan dalam bentuk keberanian yang didasari oleh kebenaran, kepedulian terhadap sesama, tolong menolong, jujur, disiplin, komitmen, motivasi, kritis, kreatif, komunikatif, dan tekun. Peningkatan kemampuan tersebut dapat dilakukan dengan cara memperbanyak komunikasi dengan orang lain dengan pendekatan-pendekatan di atas. *Soft skill* seakan menjadi suatu keharusan yang harus dimiliki individu-individu sebelum mereka melakukan kegiatan kewirausahaan. Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh penguasaan kecerdasan *soft skill*. Diandra (2019) mengemukakan bahwa beberapa fenomena sedikitnya jumlah pengusaha di Indonesia bisa juga disebabkan oleh kurangnya kemampuan *soft skill* yang

dimiliki oleh pelaku usaha tersebut. Berbeda dengan kemampuan teknis (*hardskill*).

Kemampuan *soft skill* bisa dibentuk melalui pengetahuan atau penampilan seseorang dalam berwirausaha. peningkatan kemampuan *soft skill* dalam berwirausaha dimulai dari tahapan kewirausahaan itu sendiri seperti kepercayaan diri dan berorientasi pada tindakan (*action*). Semakin banyak seseorang bertindak dalam berwirausaha maka semakin banyak pula pengalamannya. Pengalaman tersebut akan memberikan pelajaran bagi pelaku usaha dalam menghadapi tantangan kedepan khususnya dalam hal komunikasi bisnis dengan tujuan untuk memberikan informasi, melakukan persuasi, dan melakukan kolaborasi dengan peserta.

Penelitian ini dilakukan kepada wirausaha mebel di Desa Giriroto, Kecamatan Ngemplak, Boyolali. Pengusaha mebel di di Desa Giriroto Kecamatan Ngemplak Boyolali mengalami peningkatan jumlahnya. Peningkatan jumlah usaha ini tidak diketahui apakah juga diiringi dengan peningkatan kemampuan *soft skill* yang dimiliki para pengusaha mebel. Hal ini dikarenakan adanya beberapa usaha mebel yang mengalami kemunduran ditandai dengan tutupnya industri mebel tersebut.

Industri mebel adalah industri yang bergerak dalam bidang pengolahan bahan setengah jadi maupun bahan baku yang berasal dari kayu menjadi barang jadi yang memiliki nilai ekonomis dan manfaat lebih tinggi. Masyarakat di Desa Giriroto Kecamatan Ngemplak Boyolali menghasilkan industri pengolahan kayu (mebel) merupakan wujud dan partisipasi masyarakat di bidang kehutanan. Hal tersebut didukung dengan lokasi Desa Giriroto Kecamatan Ngemplak Boyolali yang masih memiliki wilayah perkebunan sehingga masyarakat sekitar bekerja sebagai pengelolaan mebel.

Perkembangan usaha mebel akan meningkatkan kebutuhan konsumen akan kebutuhan mebel, sehingga membutuhkan tenaga yang terampil dan berpengalaman dalam membuat mebel yang bisa diterima di pasar. Berwirausaha yang sukses adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan

kualitas individu yang meliputi sikap, nilai, serta tingkah laku yang di perlukan untuk melaksanakan pekerjaan atau kegiatan.

Upaya meningkatkan kompetensi *soft skill* tindakan berwirausaha dengan mengadakan pelatihan dan keterampilan dalam usaha meningkatkan kemampuan menciptakan produk mebel yang berkualitas, dan mempunyai kreativitas dan inovatif produk. Pelatihan dan pendidikan dalam manajemen keuangan dan produk sangat dibutuhkan pengusaha mebel. Peningkatan kompetensi juga dipengaruhi oleh pendampingan dari pemerintah dengan memberi jalan dalam pemasaran produk dan pemberian dana untuk pengembangan usaha. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul “PROFIL KOMPETENSI *SOFT SKILL* DALAM TINDAK BERWIRAUSAHA PARA PENGUSAHA MEBEL DI KECAMATAN NGEMPLAK, BOYOLALI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memandang suatu permasalahan meliputi :

1. Bagaimana profil kompetensi *soft skill* pengusaha mebel di Kecamatan Ngemplak Boyolali dalam tindak berwirausaha?
2. Bagaimana upaya pengembangan kompetensi *soft skill* dalam tindak berwirausaha dikalangan para pengusaha mebel di Kecamatan Ngemplak Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan profil kompetensi *soft skill* pengusaha mebel di Kecamatan Ngemplak Boyolali dalam tindak berwirausaha.
2. Untuk mendeskripsikan upaya pengembangan kompetensi *soft skill* dalam tindak berwirausaha di kalangan para pengusaha mebel di Kecamatan Ngemplak Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah penelitian di bidang pendidikan dan menambah sumbangan teori terutama tentang pendidikan *soft skill*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, sebagai bahan pembelajaran tentang pentingnya kompetensi *soft skill* untuk dikuasai dalam menunjang kehidupan masa depan.
- b. Bagi Bapak-Ibu Dosen, sebagai bahan masukan dalam evaluasi pengajaran yang mengarah ke kompetensi *soft skill*.
- c. Bagi pengusaha mebel di kecamatan Desa Giriroto Ngemplak Boyolali, sebagai tambahan wawasan dan acuan pengetahuan dalam upaya meningkatkan kompetensi *soft skill* dalam tindak berwirausaha bagi para pengusaha mebel.
- d. Bagi para pembaca, sebagai acuan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas hidup yang lebih bermakna.